

EFEKTIVITAS REINFORCING COMPETING BEHAVIORS TERHADAP PERILAKU TANTRUM PADA ANAK USIA TODDLER DI RW 5 KELURAHAN GUNDIH KECAMATAN BUBUTAN SURABAYA
(The effectiveness of Reinforcing Competing Behaviors for Tantrum in Toddler in RW 5 Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya)

Diyah Arini, Dwi Ernawati, Dini Mei Widayanti, Dwi Oktaviana Widyaningrum
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya
diyaharini76@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Anak *toddler* adalah anak usia 12–36 bulan, dimana masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi. Tantrum yaitu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas *reinforcing competing behaviors* terhadap perilaku tantrum anak *toddler*. **Metode:** Desain penelitian menggunakan *quasi eksperimental*. Populasi sebanyak 65 anak usia 1-3 tahun yang tantrum. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* sebanyak 56 anak usia 1-3 tahun yang tantrum, dan dibagi dalam kelompok kontrol dan intervensi. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner, dan analisa data menggunakan uji *Wilcoxon*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok intervensi (*pre test*) didapatkan hampir setengah 13 responden (46.4%) anak mengalami tantrum sedang, sedangkan (*post test*) setengahnya yaitu 14 responden (50.0%) anak mengalami tantrum sedang. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $P = 0,003 < 0,05$ H_0 ditolak sehingga ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan *reinforcing competing behaviors* terhadap perilaku tantrum. **Kesimpulan:** Implikasi hasil penelitian menunjukkan *reinforcing competing behaviors* dapat mempengaruhi perilaku tantrum. Diharapkan orang tua dapat menerapkan *reinforcing competing behaviors* saat anak tantrum.

Kata kunci: *tantrum, reinforcement, competing, behaviours, toddler.*

ABSTRACT

Introduction: *Toddler* is a 12-36 month old child, where an intensive environmental exploration period because the child is trying to figure out how it all happened. Tantrum is a burst of emotion that exploded and uncontrolled. This study aims to determine the effectiveness of *reinforcing competing behaviors* on the behavior of children *toddler* tantrum. **Method:** The research design used *Quasi Experimental*. The population of 65 children aged 1-3 years tantrum. Sampling using *simple random sampling* technique is 56 children aged 1-3 years

tantrum, and divided into control and intervention groups. The instrument used is questionnaire, and data analysis using Wilcoxon test. Results: The results showed that in the intervention group (pre test), almost half of 13 respondents (46.4%) of children had moderate tantrums, and half (50.0%) of the children had moderate tantrums. Wilcoxon test results show that $P = 0.003 < 0.05$ H_0 is rejected so that there is a difference between before and after given reinforcing competing behaviors to tantrum behavior. Conclusion: The implications of the research results show that reinforcing competing behaviors can influence tantrum behavior. It is expected that parents can apply reinforcing competing behaviors when the child tantrums.

Keywords: *tantrum, reinforcement, competing, behaviours, toddler.*

PENDAHULUAN

Anak usia *toddler* adalah anak pada periode 12–36 bulan. Masa ini merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi (Wong, 2009). Masa *toddler* adalah masa anak mulai belajar menghadapi rasa kecewa saat keinginannya tidak terpenuhi. Rasa kecewa, sedih, dan marah merupakan rasa yang wajar dan natural. Orang tua tidak menyadari bahwa mereka menghambat emosi yang dirasakan oleh anak. Contohnya saat anak menangis karena kecewa keinginannya tidak terpenuhi, orang tua akan menggunakan berbagai cara untuk menghentikan tangisan anak dengan cara menghibur anak, mengalihkan perhatian anak, atau memarahi anak agar berhenti menangis. Hal tersebut membuat anak tidak dapat mengekspresikan emosinya dengan benar, dan jika hal tersebut berlangsung terus-menerus maka akan menimbulkan tumpukan emosi yang dapat meledak tidak terkendali dan akan muncul temper tantrum (Octopus, 2005).

Tandry (2010), menjelaskan bahwa temper tantrum adalah episode dari kemarahan, frustrasi yang ekstrim, dan tampak seperti kehilangan kendali yang dicirikan oleh perilaku menangis, berteriak, dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai. Pada anak yang lebih kecil (lebih muda) biasanya sampai muntah, pipis, atau bahkan nafas sesak karena terlalu banyak menangis dan berteriak. Dalam kasus tertentu, ada pula anak yang sampai menendang atau memukul orang tua atau orang dewasa lainnya misalnya pada *baby sitter*. Dariyo (2007), menyatakan jika temper tantrum merupakan kondisi yang normal terjadi pada anak-anak berumur 1-3 tahun, dan apabila tidak ditangani dengan tepat dapat bertambah sampai umur 5-6 tahun.

Tiffany (2012) menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan di Chichago, terdapat 50%-80% temper tantrum terjadi pada usia 2-3 tahun yang terjadi seminggu sekali, 20% terjadi hampir setiap hari, dan 3 kali

atau lebih temper tantrum terjadi selama kurang lebih 15 menit. Penelitian lain di Northwestern Feinberg berdasarkan survei dari hampir 1.500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir, dan 8,6% diantaranya memiliki tantrum sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal (Wakschlag, 2012). Di Indonesia, balita yang biasanya mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23%-83% dari anak usia 2-4 tahun pernah mengalami temper tantrum (Psikologizone, 2012). Hasil penelitian Hayes Eileen menunjukkan bahwa 5%-20% anak memiliki tantrum cukup parah. Para peneliti mengungkapkan bahwa tantrum yang parah berlangsung lebih dari 15 menit dan terjadi tiga kali atau lebih dalam sehari. Berdasarkan informasi tersebut dapat dikatakan 6,8% dari 502 sampel anak mengalami tantrum yang parah. Setengah dari 502 sampel anak dengan tantrum parah tersebut memiliki masalah tingkah laku (Hayes Eileen, 2009). Penelitian Gina dan Jessica (2007), ditemukan bahwa orang tua sering sekali merespon anak yang tantrum dengan cara yang tidak tepat, yakni 59 % mencoba menenangkan anak, 37 % mengacuhkan dan sebanyak 31 % menyuruh anak diam.

Perilaku tantrum tidak selamanya merupakan hal yang negatif bagi perkembangan anak, namun jika ditelaah lebih dalam juga

memiliki beberapa hal positif seperti anak memiliki keinginan menunjukkan independensinya, mulai mengekspresikan individualitas dalam mengemukakan pendapat, mengeluarkan rasa marah dan frustrasi, serta berusaha membuat orang dewasa atau orang tua mengerti saat anak merasa bingung, kelelahan atau sakit (Muttaqin, 2009). Ketika anak mengalami tantrum banyak orang tua yang beranggapan bahwa hal tersebut merupakan perilaku yang negatif. Pada saat orang tua bertindak tidak tepat untuk menghentikan tantrum, orang tua melewatkan salah satu kesempatan untuk membantu anak menghadapi emosi yang normal (marah, takut, frustasi) secara wajar. Orang tua sering kali menghadapi tantrum dengan cara yang salah diantaranya yaitu dengan menyerah kepada tantrum anak karena orang tua merasa malu ketika anaknya mengalami tantrum ditempat umum, atau orang tua menyerah karena sindiran orang lain yang mengatakan bahwa mereka adalah orang tua yang tidak menyayangi anaknya. Beberapa orang tua berupaya meninggikan suaranya dengan harapan anak dapat merespon secepatnya dan mau mengikuti perintah orang tua, orang tua juga segera memberikan janji yang belum tentu dapat ditepati, bahkan ada orang tua yang memberikan hukuman fisik seperti memukul pantat anak dan mencubit agar tantrum segera berakhir (Ita, 2015).

Dariyo (2007), menjelaskan bahwa akibat yang ditimbulkan dari

temper tantrum ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak menjadi cedera. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda-benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat dari tindakan tantrumnya. Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah. Dampak buruk terjadinya temper tantrum adalah anak akan terbiasa menggunakan cara tantrum untuk mengekspresikan kemarahan atau rasa frustasinya. Anak juga akan belajar bahwa dia dapat mengontrol lingkungan, termasuk mengontrol orang tua atau orang dewasa lain disekitarnya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengontrol atau menghilangkan sikap tantrum anak tiga tahun pertama yaitu *reinforcing competing behaviors*. *Reinforcing competing behaviors* merupakan prosedur yang dapat digunakan untuk mengontrol atau menghilangkan pola-pola tingkah laku. Dimana orang tua yang mengabaikan tingkah laku anak yang mulai melakukan tantrum

kemudian memuji tingkah laku anak yang baik, dan hal tersebut dilakukan di depan orang lain (Darmadi, Hamid. (2010).

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas *reinforcing competing behaviors* terhadap perilaku tantrum pada anak usia *toddler* di RW 5 Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya”.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian adalah dengan menggunakan desain *Quasi Eksperimental*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 1-3 tahun yang mengalami tantrum di RW 5 Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya sebanyak 65 anak. Besar sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 56 anak. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling* dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*.

Variabel independen pada penelitian ini adalah *reinforcing competing behavior*, sedangkan Variabel dependen adalah perilaku tantrum pada anak usia *toddler*.

Pada perilaku tantrum peneliti menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Data dikumpulkan dengan melakukan pembagian kuesioner yang telah disediakan agar diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk.

Penelitian dilakukan pada ibu responden dengan cara berkunjung dari rumah ke rumah responden yang bertempat tinggal di RW 05 Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya. Pada kelompok

kontrol akan diberikan kuisioner tentang temper tantrum pada *pre test* dan *post test* tanpa diberikan intervensi, sedangkan pada kelompok intervensi akan dilakukan *pre test* terlebih dahulu dengan cara memberikan kuisioner tentang temper tantrum, setelah itu akan dilakukan intervensi *reinforcing competing behavior* selama 2 minggu dan kemudian akan dilakukan *post test* dengan cara memberikan kuisioner temper tantrum kembali.

Data dianalisa dengan uji *wilcoxon* dan *mann whitney* dengan signifikan $P. Value < 0,05$.

HASIL

1. Data Umum

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	Frekuensi (f)	Preesentase (%)	Frekuensi (f)	Preesentase (%)
Laki-laki	15	53.6	19	67.9
Perempuan	13	46.4	9	32.1
Total	28	100	28	100.0

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Anak ke-

Anak ke	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	Frekuensi (f)	Preesentase (%)	Frekuensi (f)	Preesentase (%)
Pertama	12	42.9	12	42.9
Kedua	11	39.3	10	35.7
Ketiga	5	17.9	6	21.4
Total	28	100	28	100.0

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengasuh Anak

Pengasuh Anak	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	Frekuensi (f)	Preesentase (%)	Frekuensi (f)	Preesentase (%)
Ya	7	25.0	4	14.3
Tidak	21	75.0	24	85.7
Total	28	100	28	100.0

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	Frekuensi (f)	Preesentase (%)	Frekuensi (f)	Preesentase (%)
Otoriter	8	28.6	10	35.7
Demokratis	9	32.1	9	32.1
Permisif	11	39.3	9	32.1
Total	28	100	28	100

2. Data khusus

a. Perilaku Tantrum (*Pre Test*) pada Kelompok Kontrol dan Intervensi

Tabel 5. Karakteristik Perilaku Tantrum (*Pre Test*)

Perilaku Tantrum	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	Frekuensi (f)	Preesentase (%)	Frekuensi (f)	Preesentase (%)
Rendah	6	21.4	5	17.9
Sedang	12	42.9	13	46.4
Tinggi	10	35.7	10	35.7
Total	28	100	28	100

b. Perilaku Tantrum (*Post Test*) pada Kelompok Kontrol dan Intervensi

Tabel 6. Karakteristik Perilaku Tantrum (*Post Test*)

Perilaku Tantrum	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	13	46.4	9	32.1
Sedang	8	28.6	14	50.0
Tinggi	7	25.0	5	17.9
Total	28	100	28	100

c. Perbedaan perilaku Tantrum pada Kelompok Kontrol yang Tidak Diberikan *Reinforcing Competing Behaviors* dan pada Kelompok Intervensi Setelah Diberikan *Reinforcing Competing Behaviors*.

Tabel 7. Perbedaan Perilaku Tantrum pada Kelompok Kontrol yang tidak Diberikan *Reinforcing Competing Behaviors*

Perilaku Tantrum	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	6	21.4	13	46.4
Sedang	12	42.9	8	28.6
Tinggi	10	35.7	7	25.0
Total	28	100	28	100

Uji Wilcoxon Signed Rank Test P = 0,008 (α = 0,05)

Tabel 8. Perbedaan Perilaku Tantrum pada Kelompok Intervensi

Setelah Diberikan *Reinforcing Competing Behaviors*

Perilaku Tantrum	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	5	17.9	9	32.1
Sedang	13	46.4	14	50.0
Tinggi	10	35.7	5	17.9
Total	28	100	28	100

Uji Wilcoxon Signed Rank Test P = 0,003 (α = 0,05)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang *reinforcing competing behaviors* terhadap perilaku tantrum (kelompok kontrol) pada anak toddler di RW 5 Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya didapatkan bahwa ada perubahan perilaku temper tantrum pada anak *toddler* saat *pre-test* didapatkan 12 responden (21.4%) dengan temper tantrum sedang, 10 responden (35.7%) temper tantrum tinggi, dan 6 responden (21.4%) temper tantrum rendah. Sedangkan pada saat *post-test* didapatkan 13 responden (46.4%) dengan temper tantrum rendah, responden (28.6%) temper tantrum sedang, dan 5 responden (25.0%) temper tantrum tinggi.

Tabel 5.16 menyatakan bahwa hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan hasil $P = 0,008 < \alpha = 0,05$ yang bermakna H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga ada perbedaan pada temper tantrum *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol di RW 5 Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya.

Hasil penelitian tentang *reinforcing competing behaviors* terhadap perilaku tantrum (kelompok intervensi) pada anak toddler di RW 5 Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya didapatkan bahwa ada perubahan perilaku temper tantrum pada anak *toddler* setelah diberikan tindakan *reinforcing competing behaviors*. Sebelum dilakukan tindakan (*pre-test*), didapatkan 13 responden (46.4%) dengan temper tantrum sedang, 10 responden (35.7%) temper tantrum tinggi, dan 5 responden (17.9%) temper tantrum rendah. Sedangkan setelah dilakukan tindakan (*post-test*) didapatkan 14 responden (50.0%) dengan temper tantrum sedang, 9 responden (32.1%) temper tantrum rendah, dan 5 responden (17.9%) temper tantrum tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil sesudah dilakukan tindakan *reinforcing competing behaviors* menunjukkan bahwa pada temper tantrum sedang terjadi peningkatan dari 13 responden menjadi 14 responden. Octopus (2005) menjelaskan bahwa *reinforcing competing behaviors* (memperkuat tingkah laku bersaing) adalah orang tua yang mengabaikan tingkah laku anak yang mulai melakukan tantrum dan memuji tingkah laku anak yang baik, hal ini dilakukan di depan orang lain, *social reinforcement* ini akan dapat mengurangi perilaku tantrum. *Social reinforcement* (penguatan sosial) adalah salah satu jenis penguatan sekunder yang melibatkan pemberian perhatian dari pihak lain. Peneliti

berasumsi bahwa saat dilakukan tindakan *reinforcing competing behaviors* kepada anak, anggota keluarga yang lain kurang dalam memberi perhatian kepada anak sehingga anak masih mengalami tantrum sedang.

Hasil sesudah dilakukan tindakan menunjukkan bahwa temper tantrum tinggi terjadi penurunan dari 10 responden menjadi 5 responden. Ketika orang menerima penguatan setiap kali mereka melakukan suatu perilaku tertentu, maka kita dapat mengatakan mereka berada diatas satu penguatan jadwal berkelanjutan (*continous reinforcement*). Ini biasanya cara yang paling cepat untuk mengubah perilaku baru (Chaplin, 2009). Peneliti berasumsi bahwa anak yang diberikan tindakan *reinforcing competing behaviors* setiap kali anak melakukan tantrum akan dapat mengubah perilaku tantrum tersebut. Sehingga pada penelitian ini anak dengan tantrum tinggi mengalami penurunan.

Hasil sesudah dilakukan tindakan menunjukkan bahwa temper tantrum rendah terjadi peningkatan dari 5 responden menjadi 9 responden. Prayitno (2007), mengemukakan bahwa penguatan (*reinforcement*) merupakan upaya untuk mendorong diulangnya lagi (sesering mungkin) tingkah laku yang dianggap baik oleh si pelaku. Penguatan diberikan dengan pertimbangan tepat sasaran, tepat waktu dan tempat, tepat isi, tepat cara, dan tepat orang yang memberikannya. Peneliti berasumsi bahwa orang tua

yang telah melakukan *reinforcing competing behaviors* sesuai dengan prosedurnya dapat membuat perilaku tantrum pada anak menjadi turun.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan uji statistik yang berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan perilaku temper tantrum sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan *reinforcing competing behaviors* yaitu dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Berdasarkan hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan hasil $P = 0,003 < \alpha = 0,05$ yang bermakna H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga ada perbedaan pada perilaku temper tantrum sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan *reinforcing competing behaviors*.

Salah satu cara untuk mengontrol atau menghilangkan sikap tantrum anak tiga tahun pertama yaitu *reinforcing competing behaviors*. *Reinforcing competing behaviors* merupakan prosedur yang dapat digunakan untuk mengontrol atau menghilangkan pola-pola tingkah laku. Dimana orang tua yang mengabaikan tingkah laku anak yang mulai melakukan tantrum kemudian memuji tingkah laku anak yang baik, dan hal tersebut dilakukan di depan orang lain Darmadi, Hamid. (2010). Penggunaan *reinforcement* pada dapat menurunkan temper tantrum pada anak walaupun tidak terlalu banyak penurunannya. Jadi *reinforcing competing behaviors* bisa digunakan oleh orang tua untuk menurunkan temper tantrum pada anak. Selain itu, orang tua juga perlu

untuk mencegah terjadinya temper tantrum dan memperhatikan hal-hal yang tidak boleh dilakukan orang tua saat anak tantrum. Orang tua tidak boleh memaksa anak diam dengan kata-kata kasar atau menggunakan hukuman dan kekerasan (mencubit, memukul, menjewer, mengurung dalam kamar mandi, mengikat dan lain-lain), sebab hal ini sama dengan mengajarkan anak menggunakan cara-cara kekerasan jika menghadapi satu masalah (Lorens, 2010; Tasmin, 2008). Peneliti berasumsi bahwa saat terjadi tantrum sebaiknya orang tua membiarkan anak untuk melampiaskan emosinya dan memastikan bahwa segala sesuatunya dalam keadaan aman terutam bagi anak. Orang tua harus tetap tenang dan jangan sampai ikut emosi, memukul atau memarahi anak. Sebaiknya saat anak tantrum, anak dipeluk dengan penuh kasih sayang agar tantrumnya berhenti.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada perbedaan perilaku tantrum antara saat *pre-test* dan *post-test* pada anak usia *toddler* di RW 5 Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya

Saran

Bagi orang tua untuk menerapkan *reinforcing competing behaviors* kepada anak untuk mengurangi perilaku tantrum pada anak dengan cara orang tua harus tetap tenang saat anak tantrum, orang tua perlu membiarkan anak melakukan tantrum dan jangan mencoba untuk menghentikan tantrum anak, orang

tua jangan memberikan keinginan anak jika anak meminta dengan cara tantrum, dan peluk anak jika tantrum tidak berhenti.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J. P. (2009). *Terjemahan: Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dariyo, Agoes. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Darmadi, Hamid. (2010). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Dwi, Aprilia dkk. (2015). *Efektivitas Pemberian Penguatan Positif Terhadap Kejujuran Anak*.
- Gina, M., & Jessica, T. (2007). *Tantrums and Anxiety in Early Childhood: A Pilot Study*. Early Childhood Research And Practice Journal. Vol. 9 No. 2.
- Lorenz, B., E., (2010). *How to Deal With Your Child's Temper Tantrums*. Tersedia dalam <http://www.heptune.com/tantrum.html>. Diunduh pada tanggal 20 September 2017.
- Muttaqin, Z. (2009). *Psikologi Anak dan Pendidikan*. <http://luluvikar.files.wordpress.com>. Diunduh pada tanggal 20 September 2017.
- Nurdiana, Ita. (2015). *Hubungan Peran Orang Tua dengan Temper Tantrum pada Anak Usia Toddler*.
- Octopus. (2005). *Kamus Perkembangan Bayi dan Balita*. Jakarta: Erlangga.
- Pramudya, A. E., & Bardosono, S. (2012). *Prevalensi Anak Beresiko Wasting dan Faktor-Faktor yang Berhubungan: Studi Cross Sectional Pada Anak Usia 3-9 Tahun di Pesantren Tapak Sunan Tahun 2011*.
- Prayitno. (2007). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Aksara.
- Priatna, Tedi. (2012). *Etika Pendidikan: Panduan bagi Guru Profesional*. Bandung: Pustaka Setia.
- Psikologi Zone. (2012). *Konseling Eksistenis Humanistik*. Tersedia dalam <http://www.artikel-psikologi-zone-pendekatan-eksistensial.htm>. Diunduh pada tanggal 20 September 2017.
- Tandry, N. (2010). *Bad Behaviour, Tantrum, and Tempers: Panduan bagi Orang Tua untuk Mengatasi dan Memahami Perilaku Buruk yang sering terjadi pada Balita 2-4 tahun*. Jakarta : Gramedia.

Tiffany, Cooke & Gray, Lawrence.
(2012). *Temper Tantrums and
Management*. Pediatrics
University of Chicago.

Wakschlag, Lauren S., Choi, Seung
W., Carter, Alice S. (2012).

*Defining the Developmental
Parameters of Temper Loss in
Early Childhood : Implication for
Developmental Psychopathology.*
The Journal of Child Psychology
and Psychiatry.

Wong, D.L., Hockenberry. M.,
Wilson, D., Winkelstein, M., &
Schwartz, P. (2009). *Buku Ajar
Keperawatan Pediatrik Vol 1.*
Jakarta: EGC.